

DEVELOPMENT OF FIQH TAQRAR LEARNING BASED ON CLASSICAL CONDITIONING THEORY IN IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES

Lailatul Fitriah¹, Muhammadiyah², Ahmad Ma'ruf³, Ahmad Yusuf⁴
^{1,2,3,4} Universitas Yudharta Pasuruan

Article History:

Received: 20/6/2024

Revised: 7/7/2024

Accepted: 5/8/2024

Published: 31/12/2024

Keywords:

Classical Conditioning, Taqrar Fiqh, Learning Outcomes.

Kata Kunci:

Pengkondisian Klasik, Taqrar Fiqh, Hasil Belajar.

Correspondence Address:

lfitriah685@gmail.com

Mada.muhammada@gmail.com

Ahmad.ma'ruf@yudharta.ac.id

ahysf@yudharta.ac.id

Abstract:

Abstract: This field research aims to describe how Ivan Pavlov's classical conditioning theory, through the use of rewards, can enhance students' learning outcomes in taqrar fiqh. This research focuses on a qualitative research approach with a descriptive approach that uses data collection techniques through observation, interviews and documentation. The case study was conducted in dormitory D of the Ngalah Pasuruan Islamic Boarding School, focusing on the ibtdaiyah level of grade 6 taqrar fiqh. The results of this study that the classical conditioning theory provides an increase in learning outcomes to each individual student. This is marked by a change in each individual student who has enthusiasm and interest in learning, thus creating exemplary students. The implication of this research is that classical conditioning theory can be applied to other materials to produce increased learning outcomes in all materials.

Abstrak

Abstrak: Penelitian lapangan bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan teori classical conditioning Ivan Pavlov dengan pemberian reward agar terciptanya suatu peningkatan hasil belajar santri pada pembelajaran taqrar fiqh. Penelitian ini memiliki fokus pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kasus penelitian ini dilaksanakan di asrama D Pesantren Ngalah Pasuruan yang difokuskan pada tingkat ibtdaiyah kelas 6 taqrar fiqh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya teori classical conditioning memberikan peningkatan hasil belajar kepada setiap individu santri. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pada setiap individu santri yang mempunyai semangat dan ada ketertarikan untuk belajar sehingga menciptakan santri yang teladan. Implikasi penelitian ini yaitu teori classical conditioning dapat diterapkan pada materi lain agar menghasilkan hasil belajar yang meningkat pada semua materi.

PENDAHULUAN

Belajar dalam ranah pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu seseorang karena dengan belajar setiap individu akan mendapatkan hal positif seperti wawasan dan pengetahuan. Salah satu keberhasilan proses belajar seseorang yaitu mengalami perubahan pada tingkah laku yang mana dapat dilihat dari perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan,

serta sikap individu. Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan (Yusuf, 2021). Maka dari itu pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir, dan membantu individu mempersiapkan diri untuk menghadapi apa yang terjadi di masyarakat nanti. Pandangan pendidikan menurut Syaikh Musthofa Al-Ghoyaini yaitu hal yang sangat penting dan berharga. Beliau juga berpendapat bahwa anak merupakan suatu amanah bagi kedua orang tuanya dimana hati masih jernih baaikan intan yang masih belum tersentuh berbagai macam corak warna. Bila sejak usia dini anak sudah dibiasakan mengerjakan hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik juga dan begitu sebaliknya (M. M. N. Rohman and Ma'ruf, 2020).

Banyak tempat belajar bagi setiap individu yang ada di Indonesia. Tidak hanya didalam majelis ilmu, pengajian atau lembaga formal mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat Perguruan Tinggi. Salah satu tempat lembaga pendidikan yang bisa mengimbangi antara dua ilmu baik ilmu formal maupun non formal yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang didasari dengan iman serta takwa yang kuat. Pesantren mempunyai wadah untuk membentuk kedisiplinan santri dan melihat beragam permasalahan yang terjadi saat ini bahkan mengancam kehidupan masyarakat dan diharapkan mampu mengusahakan berbagai aktifitas untuk membentuk santri ke arah yang lebih positif, khususnya menjadi individu yang mempunyai hasil belajar yang meningkat.

Pendidikan di pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter santri. Meskipun fokus utama pesantren adalah pendidikan agama, banyak pesantren yang juga menyediakan pendidikan umum sesuai kurikulum nasional. Ini memastikan santri mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren memberikan pendidikan agama yang mendalam dan komprehensif. Santri mempelajari Al-Qur'an, hadist, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu

keislaman lainnya secara mendetail sehingga membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang baik.

Dalam peningkatan pendidikan lembaga pesantren melibatkan banyak personal untuk menjadikan pesantren yang berkualitas diantaranya yaitu ada pondok, masjid, Kiai, santri, asatidz dan yang paling penting di dalam pesantren harus pengajaran kitab Islam klasik atau bisa disebut dengan kitab kuning. Jika salah satu personal tersebut tidak terlibat dalam lembaga kepesantrenan maka akan menciptakan pesantren yang kurang berkualitas terutama dalam kegiatan-kegiatan belajar yang ada di pesantren. Belajar merupakan salah satu kegiatan setiap hari seorang santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali yang nantinya harus ada beberapa metode-metode dan teori-teori yang digunakan agar menjadikan hasil belajar santri meningkat. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks telah menjadi suatu objek penelitian ilmuan yang menimbulkan berbagai teori belajar (Mudjiono, 2015).

Banyak ilmuan yang menciptakan teori-teori yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan pengguna teori yang digunakan oleh pengajar. Teori yang bisa digunakan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan stimulus untuk membantu membangkitkan rangsangan secara alamiah melalui stimulus lain yaitu teori classical conditioning. Teori classical conditioning merupakan sebuah prosedur penciptaan refleksi baru dengan cara mendatangkan stimulus terjadinya refleksi tersebut. Stimulus yang diberikan yaitu berupa hadiah (reward) yang diberikan kepada santri sehingga dapat menumbuhkan perubahan hasil belajar pada individu santri (H. A. Rohman, 2022).

Teori classical conditioning merupakan salah satu dari aliran behaviorisme yang dipelopori oleh Ivan Pavlov seorang ahli psikologi dari Rusia. Pengkondisian klasik ini merupakan suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respon terhadap suatu rangsang yang sebelumnya tidak menimbulkan respon itu, atau suatu proses untuk memperkenalkan berbagai macam reflek yang menimbulkan adanya sebuah tingkah laku. Dengan adanya perubahan

individu, Ivan Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (Nurhidayati, 2012).

Yang terjadi di lingkungan pesantren saat ini yaitu hasil belajar santri menurun terutama dalam pemahaman fiqih. Faktor yang mempengaruhi tidak adanya peningkatan hasil belajar yang dimiliki santri yaitu faktor lingkungan serta pergaulan yang menjadi salah satu faktor pengaruh ketidak kedisiplinan, berteman dengan teman yang kurang disiplin juga dapat mempengaruhi setiap individu yang disiplin menjadi tidak disiplin. Selain pergaulan, adapun faktor tentang manajemen waktu yang kurang tepat sehingga aktifitas santri kurang efektif. Setiap kegiatan belajar mengajar pasti telah dirancang dengan baik oleh Asatidz yang tentunya mempunyai tujuan. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar santri khususnya dalam pembelajaran taqrar.

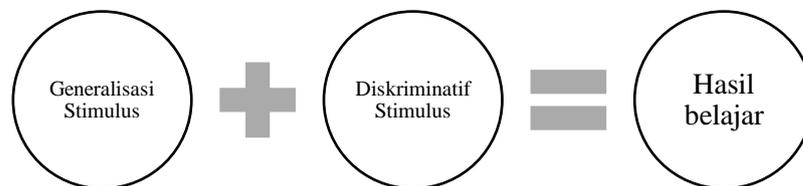
Pembelajaran pada dasarnya merupakan tujuan para pendidik dalam mengajar dengan maksud mengadakan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku peserta didik. perubahan yang dilakukan oleh para pendidik dengan menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai tujuan dengan memilih strategi dan pendekatan yang tepat agar dapat memberikan motivasi peserta didik (Yusuf, 2018). Suatu pembelajaran di asrama yang mengulas materi kembali setelah dipelajari di sekolah non formal atau disebut juga dengan madrasah diniyah merupakan pembelajaran taqrar. Kegiatan pembelajaran ini salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai pemahaman dan kemampuan santri dihadapan orang lain yang menekankan pada pengulangan atas materi yang telah dijarkan guna menguatkan dan menajamkan daya ingat santri.

Pembelajaran taqrar mempunyai kelebihan memotivasi santri untuk lebih memahami materi pelajaran. Akan tetapi pembelajaran taqrar juga mempunyai kekurangan yaitu waktu kegiatan belajar mengajarnya lebih minimalis daripada pembelajaran di sekolah non formal sehingga membuat pembelajaran berjalan tidak efektif. Waktu yang singkat ini menjadikan santri kurang membaca, belajar, menangkap atau memahami materi yang disampaikan oleh asatidz. Hasil wawancara dengan asatidz biro pendidikan asrama D Pondok Pesantren Ngalah

Pasuruan beliau mengatakan terjadinya permasalahan yang ada di lapangan menjadikan santri belum mencapai tingkat hasil belajar yang proposional di bawah standar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan mempertimbangkan situasi di lapangan, penulis mengambil tema tentang teori teori classical conditioning Ivan Pavlov karena teori ini mempunyai beberapa konsep yang signifikan apabila diterapkan di dalam pesantren. Maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Taqrar Fiqih Berbasis Teori Classical Conditioning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri” dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar santri sehingga menjadi individu yang berprestasi yang berlandaskan pada teori classical conditioning menurut Ivan Pavlov.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sejauh mana pengaruh stimulus dalam teori classical conditioning secara bersama dalam pembelajaran taqrar fiqih meningkatkan hasil belajar santri. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Tabel 1.1 Kerangka Teoritis (Sumber: Olahan penulis)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang kemudian dianalisis secara teoritis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut David Williams mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah (Prastowo, 2012). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu data yang relevan dan mementingkan segi proses daripada hasil. Data yang relevan diperoleh peneliti hasil melalui

wawancara, pengamatan, observasi serta dokumentasi secara terus menerus sampai datanya signifikan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di asrama D Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dengan waktu dua bulan terhitung sejak bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Penelitian ini fokus kegiatan taqrar pada tingkat Ibtidaiyah kelas 6.

Teknik pengumpulan data melibatkan tiga aspek utama yaitu: Pertama, observasi yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata penerapan teori classical conditioning dalam kelas taqrar fiqih. Kedua, wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan tanya jawab antara peneliti, narasumber dan subjek penelitian. Ketiga, dokumentasi yang digunakan untuk melihat refeksi dalam proses penerapan teori classical conditioning pada kelas taqrar yang terjadi dari beberapa dokumen yang sudah ada seperti laporan evaluasi dari kegiatan yang menyajikan hasil dari program yang diadakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan Miles dan Uberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data, meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugas-gugas dengan menyeleksi dengan ketat atas data yang sudah ada kemudian meringkas atau mengurai secara singkat dan menggolongkan ke dalam pola yang lebih luas.
2. Penyajian data dengan bentuk teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafis, jaringan dan bagan sehingga membentuk gabungan informasi yang padu.
3. Verifikasi kesimpulan yang diambil berdasarkan analisis data secara terus menerus (Rijali, 2019).

Upaya untuk menguji keabsahan data untuk mengatur validasi hasil penelitian ini menggunakan upaya triangulasi. Akan tetapi dari beberapa triangulasi, peneliti hanya mengambil dua upaya triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. *Pertama*, triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan wawancara, membandingkan antara apa yang

dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. *Kedua*, triangulasi waktu digunakan untuk validasi data dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sehingga dalam pengamatan penelitian ini tidak cukup dilakukan hanya satu kali pengamatan saja (Octaviani and Sutriani, 2019). Dibawah ini pedoman penulisan dalam melaksanakan penelitian dengan bentuk tabel indikator, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Indikator teori Classical Conditioning (Sumber: Olahan penulis)

No	Indikator
1.	Pembentukan Kebiasaan Santri
2.	Adanya hubungan antara santri dengan lingkungan
3.	Terbentuk perubahan pada setiap individu santri
4.	Munculnya hasil belajar akibat stimulus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Classical Conditioning (Ivan Pavlov)

Ivan Petrovich Pavlov kelahiran Rjasan pada tanggal 18 September 1849 dan wafat di Leningrad pda tanggal 7 Februari 1936. Ivan Pavlov tinggal di Rusia yang merupakan seorang anak pendeta. Ivan Pavlov belajar ilmu kedokteran dengan mengambil spesialisasi di bidang fisiologi. Namun, ia juga mempelajari banyak ilmu, salah satunya yaitu ilmu filsafat. Ivan Pavlov juga pernah menjadi guru besar di sekolah kedokteran milik militer Rusia sampai tahun 1925 (Anwar, 2017).

Teori classical conditioning merupakan model pembelajaran yang menggunakan stimulus untuk membangkitkan rangsangan secara alamiah melalui stimulus lain. Teori ini merupakan salah satu bagian dari teori behavioristik. Teori behavioristik adalah teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanisme dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Nahar, 2016). Aliran behavioristik beranalogi bahwa impresi dari

ingatan merupakan suatu kegiatan individu yang tidak dapat diamati, akan tetapi tingkah laku jasmani setiap individu yang dapat menjadi gambaran pemikiran jiwa individu tersebut (Yusuf, 2019). Skema proses pembelajaran teori classical conditioning, yaitu:

1. *Unconditioned stimulus* (US) atau perangsang tak bersyarat merupakan stimulus yang muncul secara refleks menciptakan respon tanpa ada pembelajaran dahulu. Contoh dalam pembelajaran yaitu memberikan reward pada santri yang menjawab soal kuis yang sudah diberikan asatidz.
2. *Unconditioned respons* (UR) atau respon tak bersyarat merupakan respon yang tidak dipelajari yang secara refleks dihasilkan dari *unconditioned stimulus* (US). Contoh dalam pembelajaran yaitu santri semangat untuk menjawab soal kuis yang sudah diberikan oleh asatidz.
3. *Conditioned stimulus* (CS) atau perangsang bersyarat merupakan stimulus yang tidak dapat menghasilkan respon, akan tetapi melalui proses persyaratan dapat menimbulkan tertentu. Contoh dalam pembelajaran yaitu asatidz memberikan soal individu pada santri berupa kuis.
4. *Conditioned respons* (CR) atau respon bersyarat merupakan respon terhadap rangsangan yang terkondisikan yang datang setelah adanya pemasangan *unconditioned stimulus* (US) dan *conditioned stimulus* (CS) (Pratiwi, 2021).

Proses skema teori classical conditioning ini dilakukan tidak cukup satu kali saja, akan tetapi dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus. Tanpa adanya *unconditioned stimulus* (US) akan terjadi *unconditioned respons* (UR) dengan sendirinya.

Pembelajaran Taqrar

Melihat lingkungan pesantren yang merupakan lembaga untuk meningkatkan prestasi santri sehingga dapat memberikan problem solving yang ada di masyarakat yaitu merosotnya moral seseorang (Demoralisasi) dan memperlakukan manusia dengan rendah (Dehumanisasi). Bukan suatu hal yang mudah bagi pesantren untuk mempertahankan pembelajaran yang sudah ada sejak zaman dulu sampai berada di pesantren yang modern. Pembelajaran sangat membutuhkan sebuah proses yang disadari dan bersifat permanen serta mengubah tingkah laku salah satunya yaitu pembelajaran taqrar.

Pembelajaran taqrar merupakan sebuah pembelajaran yang berharga bagi santri dan efektif untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi serta sifat percaya diri. Ini adalah sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan sekaligus kemampuan untuk presentasi di hadapan orang lain. Dengan pembelajaran ini menekankan pada pengulangan atas materi yang telah diajarkan untuk menguatkan dan menajamkan daya ingat santri (Albar, 2018). Tujuan pembelajaran taqrar di asrama bagi santri yaitu mengantarkan dan memberikan kesempatan kepada santri untuk berani dalam menyampaikan pernyataan dan juga pertanyaan sehingga dapat mengasah keterampilan individu santri dalam meluaskan strategi berpikir dalam memecahkan masalah. Pembelajaran taqrar digunakan untuk mencari jalan tengah yang terdapat hubungan antara asatidz dan santri sehingga keduanya mempunyai interaksi yang baik dan berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adanya pembelajaran taqrar digunakan karena faktor hasil belajar kurang efektif sehingga asatidz mengulas kembali dalam kegiatan taqrar.

Aspek-aspek dalam pembelajaran taqrar yang harus dipenuhi yaitu materi pembelajaran, presentator, pendengar, serta waktu yang banyak. Jika tidak memenuhi aspek akan terjadi pembelajaran yang tidak memenuhi kelengkapan keberlangsungan yang berdampak pembelajaran yang tidak efektif. Pembelajaran taqrar yang ada di pesantren dapat memengaruhi hasil belajar santri karena pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif learning.

Di dalam pesantren dengan adanya pembelajaran taqrar hal yang tepat untuk menciptakan santri untuk bereksploratif dan mempunyai nalar kritis. Di dalam pembelajaran taqrar juga terdapat beberapa kegiatan yaitu ada forum diskusi dan tanya jawab, mendidik santri untuk bersemangat belajar dengan benar, membangun sifat percaya diri, berani dalam mengungkapkan argumen, dapat menjalin interaksi sosial antar individu santri sehingga muncul rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas setiap pernyataan yang disampaikan (Albar, 2018).

Implikasi Pengembangan Teori Classical Conditioning dalam Taqrar Fiqih

Teori classical conditioning dalam pembelajaran taqrar fiqih mempengaruhi pengaruh yang besar karena teori ini memudahkan asatidz mengatur proses belajar mengajar dengan stimulus-stimulus yang diberikan kepada santri. Salah satu penerapan teori classical conditioning di pesantren adalah menggunakan media bel asrama. Sebelum memasuki kelas taqrar, ketika santri mendengar bel pertama asrama berbunyi akan menciptakan respon santri berjalan memasuki kelas. Jika bel kedua berbunyi, akan menciptakan respon kegiatan belajar mengajar telah selesai.

Bel di asrama merupakan salah satu contoh adanya penerapan teori classical conditioning. Respon yang muncul pada santri saat mendengarkan bel bukan hal yang datang secara tiba-tiba. Akan tetapi respon itu muncul karena asatidz selalu mengijabkan bel asrama dengan pertanda masuk dan pulang kegiatan pembelajaran. Sehingga setiap mendengarkan bel, santri akan mengetahui bahwa bel tersebut menandakan masuk dan pulang kegiatan yang ada di asrama (Nurhidayati, 2012).

Dalam teori classical conditioning ada beberapa konsep stimulus yaitu Acquisition Stimulus, Extinction Stimulus, Generalization Stimulus, dan Discrimination Stimulus. Akan tetapi yang diterapkan di lapangan dalam pengembangan pembelajaran taqrar fiqih hanya dua stimulus teori classical conditioning yang sesuai dengan kerangka teori penelitian pada pendahuluan,

kedua stimulus ini memberikan output yang berpengaruh tinggi dalam peningkatan hasil belajar santri, antara lain:

1. Generalization Stimulus

Stimulus generalisasi merupakan tendensi supaya terulang atau semakin luas tingkah laku yang dikuatkan dengan suatu situasi stimulus yang berbeda (Andriani and Wiranata, 2022). Stimulus generalisasi mempunyai kelebihan individu yang bereaksi pada stimulus baru dengan stimulus yang dikenalnya. Jika stimulus ini diterapkan dalam pembelajaran dapat berbentuk pemberian reward dan punishment kepada santri.

Penerapan stimulus generalisasi dalam pembelajaran taqrar fiqih, santri diberi tugas untuk mempelajari materi bab thoharoh dalam kitab fathul qorib oleh asatidz sebagai bahan presentasi di pertemuan yang akan datang. Jika dalam satu waktu santri tersebut dapat menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami, asatidz mengapresiasi presentasi dari santri tersebut dengan memberikan penghargaan (reward) berupa applause dan pujian. Dan jika ada santri yang tidak mau presentasi, maka diberi hukuman (punishment) dengan tujuan sebagai pembelajaran agar santri tersebut tidak meremehkan dan mau bersungguh-sungguh untuk belajar.

Salah satu contoh hukuman yang diberikan oleh asatidz untuk santri yang tidak mau belajar yaitu harus memperbanyak membaca materi dan mengulang-ulang materi yang dibaca sehingga pada pertemuan selanjutnya santri akan mempresentasikan materi dengan baik, lancar dan mudah dipahami. Dengan adanya reward semangat santri akan menambah dan dengan adanya punishment akan menjadikan santri takut untuk mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.

2. Diskrimination Stimulus

Stimulus diskriminatif kebalikan dari stimulus generalisasi. Yang mana stimulus generalisasi merujuk pada tendensi untuk

merespon beberapa stimulus yang terkait dengan respon yang dipakai selama pelatihan. Sedangkan stimulus diskriminasi mengacu pada tendensi untuk merespon beberapa stimulus yang terbatas atau stimulus yang digunakan selama pelatihan saja. Stimulus diskriminatif merupakan individu kecenderungan untuk merespon dengan cara yang berbeda pada dua atau lebih stimulus yang sama (Suarim and Neviyarni, 2021).

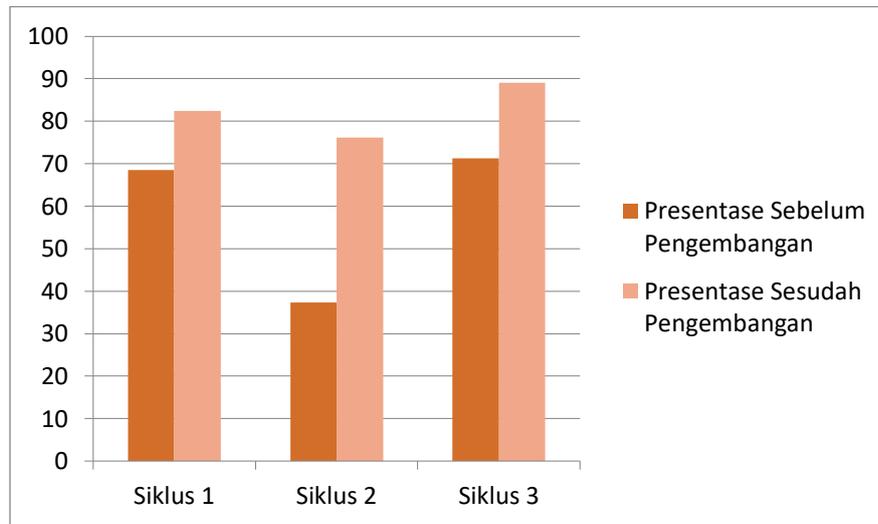
Penerapan stimulus diskriminatif dalam pembelajaran taqarrar fiqih, diakhir pembelajaran asatidz meminta dua santri untuk menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh asatidz dan materi yang sudah santri pahami secara bergantian. Dan ketika santri selesai menjelaskan materi dengan baik, asatidz memberikan apresiasi dengan applouse dan memperikan pujian dengan kalimat “Masyaallah, khoir”. Stimulus ini akan ditangkap oleh santri dan dianalogikan bahwa kalimat tersebut menunjukkan penjelasan yang disampaikan santri sudah baik. Analogi akan berbeda jika asatidz hanya memberikan applouse setelah santri menjelaskan materi yang dipahami, santri akan menganalogikan bahwa mereka menjelaskan materi kurang baik. Respons ini berbeda karena cara asatidz memberikan apresiasi yang berbeda. Respons stimulus yang berbeda ini akan menjadikan santri memilih dalam merespons sehingga dipertemuan yang akan datang santri lebih giat lagi memperbaiki belajarnya.

Kedua stimulus dalam konsep teori classical conditioning akan membentuk sikap dan pembiasaan dalam proses kegiatan pembelajaran yang efektif. Dari berbagai konsep yang telah dirancang oleh Ivan Pavlov terdiri dari empat konsep yang paling efektif diterapkan dalam pembelajaran taqarrar fiqih yaitu stimulus generalisasi dan stimulus diskriminatif. Hal ini sudah terbukti bahwa pembelajaran taqarrar jika dikaitkan dengan teori classical conditioning dapat meningkatkan hasil belajar dan perubahan karakter individu santri menjadi positif. Santri mudah menangkap materi yang dijelaskan oleh asatidz dan berani

mempresentasikan di depan santri lain. Senada dengan Ismai dan Khoiruotun bahwa teori classical conditioning tidak hanya meningkatkan hasil belajar santri akan tetapi memberikan dampak pada karakter santri yang positif (Nasucha, Ismail, and Khoirotun, 2021).

Stimulus-stimulus yang asatidz berikan kepada santri dalam kegiatan pembelajaran taqrar menciptakan respon yang sangat positif. Respon ini memberikan stimulus kepada santri menjadi lebih interaktif dalam berdiskusi dan juga memberikan kesadaran hasil belajar melalui presentasi materi yang disampaikan oleh santri yang menjadi narasumber (Fardany and Dewi, 2020). Dalam pengembangan teori classical conditioning di asrama D pondok pesantren Ngalah perubahan yang terjadi pada santri berupa menjelaskan materi dengan lancar saat santri menjadi presentator dalam kegiatan taqrar. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus pada setiap pembelajaran taqrar dan mengaitkan kepada santri yang tidak memahami materi yang disampaikan oleh presentator dengan permainan yang menarik sehingga kegiatan ini akan menjadikan santri yang kompetitif. Senada dengan Yusuf bahwa menciptakan budaya kompetitif itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran agar santri selalu termotivasi dan semangat dalam belajar (Yusuf, 2021).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu asatidz Ibtidaiyah kelas 6 “Pengembangan teori pembiasaan klasik ini membawah jauh peningkatan hasil belajar santri di asrama D pondok pesantren Ngalah Pasuruan, dengan adanya pengembangan stimulus-stimulus santri mulai terbiasa berfikir luas dalam berdiskusi dan belajar bersama. Dan yang paling membuat santri semangat yaitu dengan adanya reward dan adanya punishment santri akan merasakan ketakutan jika ia tidak bisa belajar dengan baik”. Selain adanya data dari wawancara, peneliti juga memperkuat dengan data-data hasil belajar yang dimiliki oleh biro pendidikan asrama D pondok pesantren Ngalah Pasuruan yang menjadi pelaksana kurikulum pesantren.



Tabel 1.3 Perbandingan Presentase Sebelum dan Sesudah Pengembangan

(Sumber: Olahan penulis)

Keterangan:

1. Siklus 1: Presentasi
2. Siklus 2: Aktif Tanya Jawab
3. Siklus 3: UAS

Berdasarkan pemaparan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa peran teori classical conditioning dalam meningkatkan hasil belajar santri pada pembelajaran taqrar fiqh sangatlah signifikan. Melalui beberapa siklus yang dikaitkan dengan konsep stimulus classical conditioning. Ketiga siklus ini dilakukan dengan putaran waktu yang berisi kumpulan kegiatan secara berkelanjutan dengan menetap dan teratur.

Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Teori Classical Conditioning dalam Pembelajaran Taqrar Fiqh

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi penerapan teori classical conditioning pada pembelajaran taqrar fiqh yaitu: *Pertama*, faktor Asatidz atau pendidik yang mana sangat berperan penting pada proses kegiatan belajar mengajar. Penerapan teori classical conditioning yang dilakukan oleh Asatidz mampu memahami ketidaksimetrisan

santri sehingga penerapan teori ini dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Asatidz mampu memahami psikologi, situasi dan kondisi individu santri dalam pembelajaran taqrar fiqih. Ketika santri dalam keadaan pasif, Asatidz memberikan stimulus kepada santri dengan memberikan generalisasi stimulus berupa punishment. Begitu juga sebaliknya, ketika santri dalam keadaan aktif, Asatidz memberikan stimulus kepada santri dengan memberikan generalisasi stimulus berupa reward. Sesuai dengan ini bahwa pendidik memberikan dampak yang berpengaruh positif dalam penerapan teori classical conditioning (Purnamasari, 2020).

Kedua, faktor santri. Perihal santri di asrama D pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam kegiatan pembelajaran taqrar memiliki respon yang baik, santri melakukan presentasi sesuai materi yang diberikan oleh Asatidz dengan baik. Jika ada santri yang menjadi audien belum memahami materi yang disampaikan oleh santri yang bertugas menjadi narasumber, maka audien yang lain membantu memberikan pemahaman satu sama lain. Sikap membantu sama lain yang dilakukan santri akan mempengaruhi individu yang sukses dalam belajar mengajar. Situasi teori classical conditioning mengaitkan antara unconditioned stimulus dengan conditioned stimulus (Angga Adi , Balqis Nathita, 2022).

Ketiga, faktor lembaga kepesantrenan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan spiritual santri. Di asrama D pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai pengaruh perkembangan yang signifikan bagi santrinya, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial. Senada dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa peserta didik, pendidik dan lingkungan lembaga dapat mempengaruhi proses belajar seorang santri. Ketiga elemen ini jika saling berkaitan dan menguatkan maka akan menghasilkan hasil belajar dan motivasi belajar yang meningkat bagi santri (Sudarti, 2019).

KESIMPULAN

Pengembangan teori classical conditioning dalam pembelajaran taqrar menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar santri. Dengan memberikan stimulus generalisasi dan diskriminatif yang menjadi kebutuhan setiap individu santri memberikan ruang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran taqrar fiqh seperti presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Dengan adanya ruang untuk santri maka akan menghasilkan hasil belajar santri yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi penerapan teori classical conditioning dalam pembelajaran taqrar fiqh yaitu faktor asatidz, faktor santri dan faktor lembaga kepesantrenan di asrama D pondok pesantren Ngalah Pasuruan. Akibat atau dampak dari hasil penelitian ini bagi pengembangan teori classical conditioning dalam pembelajaran dipesantren dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya yang memilih tema yang sama dengan penelitian ini agar lebih dikembangkan dengan meneliti pada pembelajaran lain selain pembelajaran taqrar sehingga teori ini tidak hanya fokus pada satu kegiatan pembelajaran saja.

REFERENSI

- Albar, M. K. (2018). Takror sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1).
- Andriani, K. M., & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik BF Skinner dalam pembelajaran: Studi analisis terhadap artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014-2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1).
- Angga Adi , Balqis Nathita, D. (2022). *Perbedaan teori Jean Piaget dan Ivan Pavlov*.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Fardany, M. M., & Dewi, R. M. (2020). Pengembangan media pembelajaran powtoon berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3).
- Mudjiono, D. dan. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nasucha, J. A., Ismail, M., & Khoirutun, U. (2021). Relevansi Teori Behavioristik 'Classical Cinditioning'Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar Anggrek Taman Sidoarjo. *Journal Of Early*

Childhood Education Studies, 1(2).

- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1).
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*.
- Pratiwi, I. (2021). *Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. IAIN Ponorogo.
- Purnamasari, N. I. (2020). Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Qudwatuna*, 3(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Rohman, H. A. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Rohman, M. M. N., & Ma'ruf, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2).
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat belajar konsep pada peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2).
- Yusuf, A. (2018). Strategi Genius Learning Dalam Pembelajaran Maharatul Kitabah. *Studi Arab*, 9(2).
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2).
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.